

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu hak setiap individu anak bangsa untuk menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selanjutnya pada ayat (3) dituangkan pernyataan yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”.

Di Indonesia, pendidikan sangat diperhatikan dan terus ditingkatkan dengan berbagai cara dari waktu ke waktu. Pendidikan merupakan salah satu alat pemersatu bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, yakni: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Proses pendidikan menjadi salah satu terobosan untuk menangani dan menguasai masalah-masalah pendidikan. Di dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Saat ini kurikulum di Indonesia khususnya bagi Sekolah Dasar, yaitu Kurikulum 2013 (K13). K13 merupakan kurikulum yang berlaku diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.¹ Oleh karena itu, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Landasan pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan konseptual dimana ke 3 landasan tersebut intinya untuk membuat atau menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan.²

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan K13 sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan,

¹Depdiknas. 2007. *Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 13

²Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 64

potensi daerah, dan peserta didik. 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi. 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global. 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan. 6) Standar proses dijabarkan dari Standar Isi. 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan Standar Isi dan Standar Proses. 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti. 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran. 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah, Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah dan Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan. 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. 12) Penilaian hasil belajar berdasarkan proses dan produk. 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).³

ICCS (*International Civic and Citizenship Studies*) pada tahun 2009 melakukan sebuah penelitian, Indonesia menjadi salah satu dari 38 negara yang ikut terlibat dan menjadi sampel dalam penelitian. Laporan ICCS menyebutkan bahwa hasil tes pengetahuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Undang Undang No 81A Tentang Implementasi Kurikulum*, hlm 81

Thailand lebih rendah jika dibandingkan dengan negara sampel lainnya di Asia. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kompetensi dan kualitas guru yang rendah, kurangnya sarana dan prasarana serta rendahnya hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian mengenai pasang surut kualitas pendidikan Indonesia dilakukan oleh Universitas Paramadina Jakarta, yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menduduki peringkat keempat dari bawah (peringkat 102 dari 106 negara).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 No 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian tersebut guru adalah pendidik profesional dengan banyak tugas yang diembannya, tidak hanya mendidik. Dewasa ini banyak kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam upaya mencari sosok guru yang baik dan memiliki kemampuan yang berkompeten. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memiliki kompetensi yang baik. Atas dasar itulah, berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik

minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi. Hal ini sesuai dengan permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴

Kompetensi tersebut perlu guru diterapkan dalam mengajar. Menurut Hamalik setiap guru mengajar, ia perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, bertanya kepada kelas, menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah ditangkap, dapat memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat muridnya, serta pandai berkomunikasi dengan murid-murid.⁵ Setiap saat dia siap memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi para siswa, pekerjaan ini hanya mungkin dilakukan apabila mempunyai keterampilan mengajar yang baik.

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh semua guru, baik guru TK, SD, SMP, dan SMA maupun dosen di perguruan tinggi. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menu rut Turney (dalam Anitah) ada 8 keterampilan dasar mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar, yaitu: (1) bertanya; (2)

⁴Permendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, hlm. 3

⁵Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 117

memberi penguatan; (3) mengadakan variasi; (4) menjelaskan; (5) membuka dan menutup pelajaran; (6) membimbing diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁶ Fokus penelitian ialah keterampilan bertanya guru karena dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bertanya cukup mendominasi kelas. Serentetan hasil penelitian yang dilakukan sejak awal abad ke-20 tentang kegiatan bertanya melaporkan hasil yang serupa, yaitu bahwa guru menggunakan 30% dari waktunya untuk bertanya. Data ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran menurut Brown dan Edmondson⁷. Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi

⁶Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 7.2

⁷Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 7.5

guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas. Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang ditetapkan⁸.

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi penguasaan keterampilan berikutnya. Ada 4 alasan mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya yaitu diantaranya: *Pertama*, pada umumnya guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramahnya. Guru masih beranggapan bahwa dia adalah sumber informasi, sedangkan siswa hanya dianggap sebagai penerima informasi. *Kedua*, kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat tidak membiasakan peserta didik untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam. *Ketiga*, penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental-intelektual. Salah satu ciri pendekatan ini adalah keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang memang perlu dipertanyakan. *Keempat*, adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi menguji pemahaman siswa.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melaksanakan kegiatan penelitian deskriptif dengan judul “Analisis Kemampuan Guru Menerapkan

⁸Djamarah, Bahri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 99

⁹Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 7.6

Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 159 Palembang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 159 Palembang.
2. Masih banyak siswa yang tidak berani bertanya karena takut salah dan takut di marah oleh guru.
3. Masih ada sebagian guru yang tidak memberi kesempatan siswanya untuk bertanya.
4. Masih banyak guru yang tidak menggunakan metode bervariasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
5. Masih banyak siswa yang menyalin tugas temannya.
6. Sebagian guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramahnya.
7. Sebagian guru masih beranggapan bahwa dia adalah sumber informasi, sedangkan siswa hanya dianggap sebagai penerima informasi.
8. Kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat tidak membiasakan peserta didik untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 159 Palembang?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 159 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata sebagai sumber referensi khususnya tentang kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang pentingnya menerapkan keterampilan bertanya

dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan profesionalitasnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi acuan untuk mengembangkan keterampilan guru khususnya keterampilan bertanya agar kualitas guru dapat ditingkatkan sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam meningkatkan kualitas sebagai calon sarjana pendidikan serta memberikan pengalaman langsung tentang keterampilan guru dalam mengajar khususnya keterampilan bertanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dilaksanakan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, ada beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema penelitian, diantaranya:

Penelitian pertama adalah penelitian dari Rahim, dkk. 2014. Kemampuan Guru dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 1 Duhiada Kabupaten Pohuwato.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam belajar dengan menjawab pertanyaan guru pada saat pembelajaran, dikarenakan guru menerapkan kemampuan mengajar yang interaktif kepada siswa. Keterampilan bertanya dasar telah dilakukan oleh guru akan tetapi guru lebih cenderung langsung melakukan pemindahan giliran tanpa memberikan kesempatan waktu berpikir kepada siswa. Adapun keterampilan bertanya lanjutan guru memberikan pertanyaan dengan membuat kondisi kelas dalam suasana menyenangkan agar terjadinya interaksi antar siswa.

Penelitian kedua adalah penelitian penelitian dari Ermasari, dkk. 2014. Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya guru belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari jenis pertanyaan guru yang didominasi pertanyaan kognitif tingkat rendah dan teknik bertanya guru yang belum efektif. Ketidakefektifan teknik bertanya guru, ditunjukkan dari penyebaran pertanyaan yang belum merata, pemberian tanggapan yang belum baik serta masih munculnya kebiasaan guru yang mengganggu jalannya diskusi. Hambatan yang dialami guru dalam mengajukan pertanyaan, yaitu pemahaman tentang jenis-jenis pertanyaan yang masih kurang, kurangnya perencanaan pertanyaan yang akan diajukan, kurangnya

¹⁰Rahim, Sawiyah, dkk. 2014. *Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN 1 Duhiada Kabupaten Pohuwato*. Jurnal UNG, Volume 2, Halaman 1-11.

¹¹Ermasari, dkk. 2014. *Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4, Halaman 1-12.

pelatihan tentang keterampilan bertanya dan kurangnya kesadaran guru akan hambatan yang dialaminya.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Asmira, dkk. 2014. Analisis Keterampilan Bertanya Oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi Pada Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya oleh guru mata pelajaran Sosiologi pada kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Kabupaten Kubu Raya belum optimal. Hal ini terlihat dari kedua aspek penilaian keterampilan bertanya, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar. Dilihat dan diperoleh dari kemampuan dan keterampilan guru dalam bertanya tingkat dasar pada saat proses pembelajaran, guru sering memberikan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan siswa dengan baik. Keterampilan bertanya tingkat lanjut, yang dilakukan oleh guru bidang studisosiologi masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa pada tingkat kognitif, guru masih belum optimal atau belum menguasai sepenuhnya tentang pengaturan urutan pertanyaan daritingkat kognitif.

¹²Asmira, dkk. 2014. *Analisis Keterampilan Bertanya Oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi Pada Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin*. Jurnal Untan, Volume 3, Halaman 1-10